

## Penguatan Konsep Pengajaran Doktrin Tritunggal pada Gereja Masa Kini Berdasarkan Kajian Historis-Teologis

Indriani Kosasih<sup>1</sup>, Simon Baitanu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi "IKAT" Jakarta

E-mail: [indrianikosasih87@gmail.com](mailto:indrianikosasih87@gmail.com)

\*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3717>

### ARTICLE INFO

#### Article history

Received: 20 October 2025

Revised: 25 October 2025

Accepted: 25 November 2025

#### Kata kunci:

Komunikasi Interpersonal;  
Keintiman; Bahasa Cinta;  
Pernikahan Jarak Jauh

#### Keywords:

Trinity, Christian doctrine,  
historical theology, church  
fathers, contemporary  
church



### ABSTRACT

Doktrin Tritunggal merupakan salah satu ajaran paling fundamental dalam teologi Kristen, namun sering disalahpahami, baik oleh kalangan Kristen maupun non-Kristen. Beragam interpretasi muncul akibat minimnya pemahaman teologis yang benar, paparan terhadap ajaran-ajaran sesat, serta kurangnya pengajaran doktrinal yang sistematis di gereja. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara historis-teologis perkembangan doktrin Tritunggal serta relevansinya bagi pengajaran gereja masa kini. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui studi literatur terhadap teks Alkitab, tulisan bapa gereja, dan literatur teologis klasik serta kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun istilah "Tritunggal" tidak ditemukan secara eksplisit dalam Alkitab, dasar biblika mengenai keesaan Allah dalam tiga pribadi sangat kuat. Perkembangan historis melalui pemikiran Tertullian, Athanasius, Agustinus, hingga konsili ekumenis meneguhkan doktrin Tritunggal sebagai ajaran ortodoks gereja. Doktrin Tritunggal tidak hanya menjadi fondasi teologis, tetapi juga memiliki implikasi penting terhadap penafsiran Alkitab, identitas gereja sebagai komunitas relasional, serta praktik ibadah, misi, dan etika Kristen. Pemahaman yang benar mengenai Tritunggal membantu gereja membangun kehidupan iman yang sehat, relasional, inklusif, dan berorientasi pada misi Allah. Dengan demikian, penguatan pengajaran doktrin Tritunggal menjadi kebutuhan mendesak bagi gereja masa kini agar jemaat memiliki dasar iman yang kokoh di tengah tantangan teologis modern.

*The doctrine of the Trinity is one of the most fundamental yet most misunderstood teachings in Christian theology. Various misconceptions arise due to limited theological knowledge, exposure to heretical teachings, and the lack of systematic doctrinal instruction within the church. This study aims to analyze the historical and theological development of the doctrine of the Trinity and its relevance for contemporary church teaching. Using a descriptive qualitative method, this research employs literature analysis of biblical texts, patristic writings, and classical and contemporary theological sources. The findings reveal that although the term "Trinity" does not appear explicitly in Scripture, the biblical foundation for the one God in three divine persons is firmly established. Historical development through the works of Tertullian, Athanasius, Augustine, and the ecumenical councils confirms the Trinity as the orthodox doctrine of the church. The doctrine not only provides a theological foundation but also carries significant implications for biblical interpretation, the church's identity as a relational community, and its worship, mission, and ethical practices. A proper understanding of the Trinity equips the church to cultivate a healthy, relational, inclusive, and mission-oriented faith life. Therefore, strengthening the teaching of the doctrine of the Trinity is essential for the contemporary church to build a solid foundation of faith amidst modern theological challenges.*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

**How to Cite:** Indriani Kosasih, et al (2025). Penguatan Konsep Pengajaran Doktrin Tritunggal pada Gereja Masa Kini Berdasarkan Kajian Historis-Teologis, 4(2) 10955-10962 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3717>

## PENDAHULUAN

Istilah Tritunggal bukan hal yang asing dalam hidup kekristenan. Namun, istilah ini sering disalahpahami, bahkan oleh kalangan Kristen sendiri. Meskipun doktrin Tritunggal secara umum diterima dalam kekristenan, namun interpretasi dan pemahamannya seringkali bervariasi di kalangan orang percaya. Perbedaan pemahaman ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti interpretasi personal, paparan intens terhadap bidat/sekte, dan keterbatasan informasi teologis yang mudah dipahami. Ada yang berpendapat, Tritunggal bermakna 1 pribadi Allah dengan 3 fungsi, padahal arti yang benar dari Tritunggal adalah 3 pribadi Allah dalam 1 hakikat. Keilahian Yesus juga sering dipersoalkan di kalangan non Kristen, karena Yesus yang lahir di Betlehem sebagai manusia dan hidup di tengah-tengah keluarga yang status sosialnya rendah. Hal itulah yang menyebabkan keragu-raguan terhadap Keilahian Yesus sebagai Pribadi yang Esa. Ada sebagian orang Kristen yang beranggapan bahwa Doktrin Allah Tritunggal adalah urusan para teolog, bukanlah urusan jemaat awam. Meskipun secara praktis mereka beribadah dan mengaku percaya kepada Allah Tritunggal, tetapi apabila memasuki wilayah doktrin, maka sebagian jemaat tidak mau ambil pusing mempelajari lebih dalam tentang doktrin agama yang dipercayai. Ajaran yang diterima hanya hal-hal diluar doktrin, seperti berkat, mujizat, dan lain-lain. Padahal, dengan mempelajari dan memahami keseluruhan doktrin kekristenan, maka iman jemaat akan makin bertumbuh dan dapat membangun sesamanya yang lain untuk hidup di dalam Tuhan. Maka dari itu, penulis menganggap materi ini penting untuk dijelaskan secara rinci dan menyeluruh, untuk menghindari kesalahpahaman yang meluas di kalangan orang percaya. Kegagalan dalam memahami konsep Tritunggal berarti gagal mengenal Allah yang kita imani. Tentunya pemahaman yang benar mengenai konsep Tritunggal akan membantu orang percaya bertumbuh dalam iman dan akhirnya akan berdampak dalam kehidupan kekristenan secara luas.

Konsep Tritunggal merupakan salah satu doktrin yang paling fundamental, sekaligus paling kompleks dalam teologi Kristen. Melalui doktrin ini, gereja mengakui bahwa Allah yang esa dinyatakan dalam tiga pribadi ilahi, yaitu Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Meskipun demikian, istilah Tritunggal sendiri tidak ditemukan secara eksplisit dalam teks Alkitab, melainkan berkembang sebagai hasil refleksi teologis gereja perdana dalam upaya memahami kesaksian Alkitab tentang Allah yang bekerja dalam sejarah karya keselamatan. Pemahaman yang beranggapan bahwa konsep Tritunggal adalah ciptaan orang Kristen (bapa-bapa Gereja) adalah keliru. Tidak ditemukannya istilah Tritunggal dalam Alkitab secara literal tidak berarti doktrin ini tidak benar. Keseluruhan konsep Tritunggal yang menyatakan Allah terdiri dari 3 pribadi dalam 1 hakekat Allah muncul dalam banyak teks Alkitab. Jadi, sekalipun istilah Tritunggal tidak ada dalam Alkitab, namun esensi dan konsepnya ada di keseluruhan Alkitab. Istilah Tritunggal memudahkan dalam memahami konsep 3 pribadi Allah dalam 1 hakekat yang sama dan monoteisme Kristen.

Dalam perjalanan sejarah, pemahaman tentang Tritunggal tidak muncul secara instan. Gereja mula-mula menghadapi berbagai tantangan doktrinal, seperti Arianisme yang menolak keilahian Kristus, maupun Pneumatomakhianisme yang meragukan keilahian Roh Kudus. Pergumulan ini mendorong para teolog dan bapa gereja untuk merumuskan pemahaman yang lebih sistematis tentang natur dan relasi antar personal dalam diri Allah. Melalui proses panjang tersebut, istilah Tritunggal mulai dipakai secara resmi untuk menjelaskan kesatuan esensi Allah dalam tiga pribadi yang berbeda namun tidak terpisah.

Konsili Nicea (325 M) dan Konsili Konstantinopel (381 M) menjadi tonggak penting dalam penegasan doktrin ini. Dalam konsili-konsili tersebut, bapa-bapa Gereja bersatu untuk memungkinkan Gereja dapat mengekspresikan imannya kepada dunia. Para bapa Gereja berusaha menerjemahkan pernyataan-pernyataan Alkitab tentang Allah dalam bahasa yang lebih mudah dimengerti dan mencegah kesalahpahaman tentang konsep Tritunggal. Dari sinilah muncul dasar teologis yang kuat bagi iman Kristen mengenai Allah Tritunggal, sebagaimana diakui dalam Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel,

yaitu Allah dalam 3 pribadi berbeda, namun merupakan kesatuan. Pemahaman historis ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga membawa implikasi penting terhadap cara umat Kristen menafsirkan Alkitab, terutama dalam memahami karya penyelamatan Allah melalui Yesus Kristus dan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya.

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menelusuri sejarah kemunculan istilah Tritunggal serta menguraikan implikasi teologisnya dalam pembacaan Alkitab. Melalui kajian historis dan teologis, diharapkan tulisan ini dapat memperkaya pemahaman iman Kristen sekaligus memperteguh dasar ortodoksi gereja dalam menghadapi berbagai penafsiran modern terhadap doktrin Allah Tritunggal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena secara alamiah, faktual, dan akurat. Pendekatan yang dipakai adalah dengan pendekatan studi literatur. Data primer pada penelitian ini adalah teks Alkitab, buku dan jurnal teologi yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kajian tentang doktrin Tritunggal telah menjadi fokus utama dalam teologi Kristen sejak masa gereja mula-mula hingga masa kini. Para teolog klasik maupun kontemporer telah berupaya menjelaskan dasar biblika, perkembangan historis, serta relevansinya bagi kehidupan iman umat Kristen.

### **Dasar Biblika dan Teologis Konsep Tritunggal**

Meskipun istilah Tritunggal tidak secara eksplisit muncul dalam Alkitab, berbagai teks Kitab Suci menyingkapkan realitas kehadiran Allah dalam tiga pribadi ataupun jamak. Dalam Perjanjian Lama, Kejadian 1:26, Allah menyatakan kata “Kita” untuk menyebut diri-Nya, kata “Kita” sendiri telah menunjukkan kata jamak. Dalam Perjanjian Baru, pada peristiwa pembaptisan Yesus di sungai Yordan oleh Yohanes Pembaptis, yang tercantum dalam Matius 3:13-17, ada 3 pribadi Allah, yaitu Yesus yang dibaptis, Allah Bapa yang bersuara dari Sorga, dan Roh Kudus dalam wujud merpati. Hal yang sama juga tercantum dalam Amanat Agung di Matius 28:19 sebelum Yesus naik ke Sorga, Yesus memerintahkan para murid untuk membaptis orang-orang “dalam nama Bapa, Anak, dan Roh Kudus.” Ayat ini menjadi dasar penting bagi pemahaman akan kesatuan Allah dalam tiga pribadi. Selain itu, Yohanes 1:1-14 menegaskan keilahian Sang Firman yang bersama-sama dengan Allah sejak semula dan menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus. Begitu juga dalam Yohanes 14:16-17, Yesus meminta kepada Allah Bapa untuk mengaruniakan Roh Kudus kepada para murid. Dalam 2 Korintus 13:13, juga terlihat keterpaduan peran ketiga pribadi Allah dalam karya penyelamatan.

Secara teologis, hal ini menegaskan bahwa Allah bukanlah keberadaan yang statis, melainkan komunitas kasih yang dinamis. Relasi antara Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus mencerminkan kasih yang saling memberi diri, yang menjadi dasar bagi seluruh relasi manusia dengan Allah dan sesamanya.

### **Latar Belakang Historis Kemunculan Istilah Tritunggal**

Pada abad ke-2, muncul paham Sabelianisme yang merupakan salah satu bidat terbesar, yang menyatakan bahwa Allah hanya 1 pribadi saja, bukan 3 pribadi. Istilah Tritunggal mulai muncul dalam tulisan Tertullianus “*Adversus Praxean*” pada awal abad ke-3 M, yang menggunakan kata Latin Trinitas untuk menggambarkan Allah sebagai “*tres personae, una substantia*” (tiga pribadi, satu hakikat). Ia menegaskan bahwa Allah tetap esa dalam substansi-Nya, tetapi dinyatakan melalui tiga pribadi yang berbeda dalam peran dan relasi. Pemikiran Tertullianus menjadi dasar penting bagi pengembangan teologi Barat tentang Tritunggal dan sebagai salah satu cara Kristen menghadapi serangan ajaran sesat, seperti Sabelianisme. Pemikiran Tertullianus tentang doktrin Tritunggal ini kemudian dikembangkan oleh para Bapa Gereja, seperti Athanasius, Basilios Agung, Gregorius dari Nazianzus, dan Agustinus.

Menyusul kemudian, pada abad ke-4, muncullah ajaran Arianisme yang menyatakan bahwa Anak diciptakan dan tidak sehakikat dengan Bapa. Ajaran-ajaran sesat ini memicu diadakannya Konsili Nicea pada tahun 325 M, yang kemudian menegaskan bahwa Anak adalah *homoousios* (sehakikat) dengan Bapa. Selanjutnya, Konsili Konstantinopel (381 M) memperluas pengakuan ini dengan menyatakan bahwa Roh Kudus juga memiliki natur ilahi yang sama. Dari sinilah doktrin Tritunggal secara resmi diterima sebagai ajaran ortodoks gereja. Jadi, meskipun doktrin Tritunggal tidak tercantum secara literal dalam Alkitab, doktrin ini tetap menjadi fundamental yang kuat dalam kekristenan.

Pemahaman yang benar tentang konsep Tritunggal membantu orang percaya untuk membangun pondasi iman yang kokoh dan tidak mudah digoyahkan.

### **Pandangan Teolog Klasik dan Kontemporer tentang Doktrin Tritunggal**

Berikut beberapa kutipan teolog klasik tentang doktrin Tritunggal dari tokoh-tokoh Kristen awal dan reformator, yang banyak dijadikan rujukan dalam studi teologi:

1. Agustinus (354–430 M) – De Trinitate

“Kami mengakui Bapa, Anak, dan Roh Kudus, satu esensi dalam tiga pribadi, yang tidak terpisah dan tidak terpecah, masing-masing sepenuhnya Allah, namun tetap satu Allah, tidak tiga Allah, tetapi satu.” – De Trinitate, Buku I

Agustinus menekankan kesatuan esensi Allah sekaligus keberadaan tiga pribadi yang berbeda, yang menjadi fondasi teologi Tritunggal Barat.

2. Athanasius dari Aleksandria (296–373 M) – Quicunque Vult (Pengakuan Iman Athanasius)

“Siapa yang ingin selamat, harus dengan teguh memegang iman Katolik. Allah adalah satu, tetapi Bapa, Anak, dan Roh Kudus adalah tiga pribadi yang berbeda, tidak terpisah dan tidak tercampur.” – Quicunque Vult

Athanasius menekankan pentingnya iman Tritunggal dalam keselamatan dan menolak pandangan bahwa Yesus atau Roh Kudus hanyalah ciptaan.

3. Tertullianus (155–240 M) – Adversus Praxean

“Saya tidak menakuti istilah ‘Tritunggal’, karena saya telah menemukan dalam Kitab Suci satu Bapa, satu Anak, dan satu Roh, tetapi mereka tetap berbeda dalam pribadi mereka masing-masing.” – Adversus Praxean

Tertullianus adalah salah satu yang pertama menggunakan kata “Trinitas” dalam bahasa Latin untuk menjelaskan doktrin ini. Tertullianus adalah pelopor istilah Tritunggal di dalam kekristenan. Hal ini dianggap penting untuk menjawab ajaran-ajaran sesat yang menyebar di zaman itu.

4. Thomas Aquinas (1225–1274) – Summa Theologiae, IIa, q. 27

“Tritunggal tidaklah bertentangan dengan akal, karena kita mengenal satu esensi dalam tiga pribadi melalui wahyu, meskipun akal manusia tidak dapat sepenuhnya memahami misteri ini.” – Summa Theologiae, IIa, q. 27.

Aquinas menekankan keseimbangan antara akal dan wahyu dalam memahami Tritunggal, yang kemudian menjadi dasar teologi skolastik.

Berikut beberapa kutipan dari teolog kontemporer mengenai doktrin Tritunggal :

1. Jürgen Moltmann (1926–2020) – The Trinity and the Kingdom (1993)

*“The God who is Father, Son, and Spirit is not a solitary being; God is the community of love itself, and human life participates in this divine fellowship through grace.”* – The Trinity and the Kingdom

Moltmann menekankan aspek relasional dan sosial dari Tritunggal, yaitu Allah sebagai komunitas cinta, bukan sekadar entitas tunggal.

2. Miroslav Volf (b. 1956) – Exclusion and Embrace (1996)

*“The triune God models a life of mutuality and forgiveness. Our understanding of God as Trinity shapes how we live in community with others.”* – Exclusion and Embrace

Volf menekankan implikasi etis Tritunggal, yaitu pola hidup relasional dan rekonsiliasi dalam masyarakat manusia.

3. Catherine Mowry LaCugna (1952–1997) – God for Us: The Trinity and Christian Life (1991)

*“The Trinity is not an abstract doctrine; it is the very basis of Christian life. Understanding God as Trinity transforms how we participate in God’s love and mission in the world.”* – God for Us

LaCugna menekankan pengalaman praktis Tritunggal mempengaruhi kehidupan iman sehari-hari, bukan hanya teologi spekulatif.

4. Karl Rahner (1904–1984) – The Trinity (Contemporary Essays)

*“The economic Trinity is the immanent Trinity, and vice versa: God’s activity in history reveals God’s inner life. There is no divide between what God is in Himself and what God does for creation.”*

Rahner memperkenalkan konsep “*economic vs immanent Trinity*”, yang menjembatani pengalaman umat dengan misteri Allah sendiri.

5. Leonardo Boff (1938) – Holy Trinity: Perfect Community of Love (2000)  
“*The Trinity is a model for human community. In God’s very being we see perfect communion, and this should inspire our social and ecological relationships.*”  
Boff menekankan perspektif kontekstual dan ekologi, yaitu Tritunggal sebagai model komunitas dan harmoni dalam dunia.
6. Grudem  
“*God eternally exists as Three persons, Father, Son, and Holy Spirit, and each person is fully God, and There is one God.*”  
“*The doctrine of the Trinity is one of the most important doctrines of the Cristian faith*”.  
Grudem menekankan Allah Tritunggal terdiri dari 3 pribadi, yaitu Allah Bapa, Anak, dan Roh Kudus, setiap pribadinya adalah Allah, dan semuanya dalam satu kesatuan hakekat yang sama. Grudem juga menyatakan bahwa doktrin Tritunggal adalah doktrin terpenting dalam ajaran kekristenan.

### **Implikasi Doktrin Tritunggal terhadap Penafsiran Alkitab**

Pemahaman Tritunggal membantu pembaca Alkitab melihat keterpaduan karya Allah di sepanjang sejarah keselamatan. Allah Tritunggal orang Kristen adalah Allah yang esa (dalam bahasa Ibrani disebutkan “*echad*” yang berarti kesatuan dan bermakna jamak, bukan “*yachid*” yang berarti satu dan bermakna tunggal). Allah Tritunggal terdiri dari 3 pribadi Allah yang memiliki peran masing-masing, namun memiliki satu visi dan misi yang sama, yaitu keselamatan dan kekekalan.

Dalam Perjanjian Lama, Allah Bapa digambarkan sebagai pencipta dan penopang kehidupan. Dalam Perjanjian Baru, karya keselamatan diwujudkan melalui Anak yang menjadi manusia, mati, dan bangkit bagi umat manusia. Sementara itu, Roh Kudus bekerja dalam kehidupan orang percaya untuk melanjutkan karya penebusan tersebut. Dengan demikian, doktrin Tritunggal menjadi kerangka teologis yang mempersatukan seluruh narasi Alkitab tentang karya Allah dalam sejarah.

Melalui kerangka Tritunggal, setiap bagian Alkitab dapat dibaca sebagai kesaksian yang saling melengkapi tentang Allah yang satu dan sama, yang berkarya melalui tiga pribadi yang berbeda. Allah Tritunggal bekerja secara sinergis (bersama-sama), bukan antagonis (berlawanan), beda dengan politeisme yang dewa-dewanya bekerja secara kontra-produktif, saling bertentangan satu sama lain. Dapat disimpulkan bahwa Kristen adalah agama monoteis, dimana Allah yang esa bekerja sama secara selaras dan bersatu padu untuk misi Allah bagi dunia dan ciptaan-Nya.

### **Relevansi Konsep Tritunggal bagi Gereja Masa Kini**

Di era modern, gereja sering kali menghadapi tantangan dalam menjelaskan doktrin Tritunggal kepada umat yang hidup di tengah budaya rasional dan pluralis.

Berikut beberapa bidang utama di mana doktrin Tritunggal mempunyai implikasi langsung terhadap kehidupan gereja, praktik teologi, pelayanan, dan komunitas.

1. Identitas Gereja sebagai Komunitas Relasional
    - a. Karena Allah sendiri adalah komunitas relasional (Bapa-Anak-Roh Kudus) yang hidup dalam kasih dan bersatu, maka gereja pun dipanggil menjadi komunitas yang mencerminkan relasi tersebut, bukan sekadar kumpulan individu.
    - b. Hal ini mengubah paradigma gereja dari “organisasi” atau “program” ke “komuni” (persekutuan). Gereja bukan hanya tempat ibadah, tetapi tubuh yang hidup dalam hubungan kasih, saling tergantung, dan inklusif.
    - c. Karena Tritunggal menunjukkan kesatuan dalam keragaman, gereja masa kini ditantang untuk menghormati berbagai perbedaan (dalam hal sosial, etnis, budaya) sambil tetap bersatu di dalam Kristus
- Implikasi praktis:
- a. Struktur pelayanan yang mendorong kolaborasi, bukan kompetisi antar departemen.
  - b. Program komunitas yang menekankan hubungan antar anggota sel/kelompok kecil, bukan hanya kehadiran fisik di gereja besar.
  - c. Pengambilan keputusan yang mencerminkan dialog, kerendahan hati, dan menghargai pendapat/pola pikir yang berbeda.
2. Ibadah, Doa dan Liturgi
    - a. Doktrin Tritunggal memengaruhi cara kita beribadah, yaitu kita menyembah satu Allah dalam tiga pribadi (“kepada Bapa”, “melalui Anak”, “oleh Roh Kudus”).

- b. Dalam liturgi dan doa, menyadari kehadiran tiga pribadi Allah membantu mengarahkan ibadah kita bukan hanya ke satu aspek, melainkan ke seluruh realitas Allah yang hidup.
- c. Dengan memahami Tritunggal, jemaat tidak hanya memuja “Tuhan umum”, tetapi mengenal keunikan setiap pribadi Allah.

Implikasi praktis:

- a. Ibadah mingguan atau liturgi yang menyebutkan ketiga pribadi Allah (misalnya dalam salam, berkat, pengakuan iman).
  - b. Pengajaran cara berdoa yang mengarahkan kepada Bapa, melalui Anak (Yesus), dan dipimpin oleh Roh Kudus.
  - c. Lagu dan liturgi yang menampilkan aspek Trinitarian (misalnya “Bapa yang mahakasih”, “Anak Allah”, dan “Roh Penghibur”).
3. Misi dan Pelayanan Gereja
- a. Karena Allah yang Tritunggal adalah Allah yang “mengutus” (Bapa mengutus Anak; Anak mengutus Roh; Roh mengutus gereja), maka misi gereja bukan sekadar menjalankan tugas duniawi semata, tetapi partisipasi dalam misi Allah sendiri.
  - b. Doktrin ini menekankan bahwa pelayanan gereja bukan hanya “membantu” tapi “ikut ambil bagian” dalam tindakan Allah yang menyelamatkan, membebaskan, dan memulihkan.
  - c. Karena model Tritunggal menampilkan relasi yang inklusif dan egaliter, maka misi gereja juga harus inklusif (menembus batas ras, kelas sosial, budaya) dan mempraktekkan persatuan dalam keberagaman.

Implikasi praktis:

- a. Program misi lokal maupun global yang bukan hanya “kegiatan sosial”, tetapi terang dan saksi dari relasi Trinitarian, yaituewartakan, membimbing, dan menguduskan.
  - b. Pelayanan yang mengutamakan kemitraan dan relasi yang berkesinambungan, bukan hanya penginjilan tanpa pemuridan.
  - c. Keterlibatan seluruh jemaat dalam misi diperlukan, bukan hanya oleh staf gereja atau pendeta yang aktif berpartisipasi, karena semua orang percaya dipanggil oleh Roh Kudus untuk ikut ambil bagian.
4. Etika Kristen dan Kehidupan Bersama
- a. Karena Tritunggal menunjukkan kasih abadi dan relasi dalam Allah sendiri. Menurut 1 Yohanes 4:8 yang berbunyi “Allah adalah kasih”, etika Kristen harus tercermin dalam pola hidup komunitas yang mencerminkan kasih, kerendahan hati, persatuan dan saling melayani. Kasih itu hanya dapat dimengerti secara penuh dalam relasi antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus yang saling mengasihi. Oleh karena itu, pemahaman akan Tritunggal mengajarkan gereja untuk hidup dalam kesatuan, kasih, dan kerjasama sebagai cerminan kehidupan ilahi itu sendiri. Doktrin ini juga menentang dominasi, egoisme, isolasi, dan eksklusivisme, karena dalam Allah sendiri tidak ada egosentris, melainkan setiap pribadi saling mengasihi dan bersatu.
  - b. Allah Tritunggal dalam 3 pribadi bekerja dalam kesatuan dan kasih (1 Yohanes 4:8). Gereja pun dipanggil untuk menghidupi prinsip kesatuan dan kasih ini di dalam melayani pekerjaan Tuhan di dunia. Gembala membimbing domba-domba-Nya dengan kesatuan dan kasih. Sesama orang percaya bersatu padu memberitakan Injil dan saling mengasihi. Hal ini yang dapat menyuarakan kabar baik keselamatan lebih luas dan menyentuh segala aspek. Dengan demikian, gereja harus menjadi sekolah kasih dan kesatuan, yang menegakkan inklusi, melawan penindasan, memberi ruang bagi yang lemah, serta kesempatan saling mendukung dan bekerja sama, karena meneladani pola harmonis Allah Tritunggal.

Implikasi praktis:

- a. Struktur kepemimpinan yang bersifat melayani (*servant leadership*), bukan dominatif.
  - b. Budaya gereja yang mendorong saling mendukung, rekonsiliasi, dan menghargai berbagai perbedaan yang ada.
  - c. Pelayanan sosial yang mencakup pemberdayaan dan keadilan sesuai model kasih trinitarian.
5. Pembentukan Identitas Individu dan Komunitas

Di era modern, gereja sering kali menghadapi tantangan dalam menjelaskan doktrin Tritunggal kepada umat yang hidup di tengah budaya rasional dan pluralis.

Berikut beberapa bidang utama di mana doktrin Tritunggal mempunyai implikasi langsung terhadap kehidupan gereja, praktik teologi, pelayanan, dan komunitas.

- a. Dari perspektif Tritunggal, setiap orang percaya adalah anak Allah (oleh Bapa), dirasuk oleh Roh Kudus, dan dibentuk oleh Kristus, sehingga identitas Kristen bersifat trinitarian.
- b. Gereja sebagai tubuh Kristus mencerminkan bahwa kita bukan sekadar individu yang berdiri sendiri, melainkan bagian dari komunitas yang lebih besar, sama seperti dalam relasi Bapa-Anak-Roh Kudus.
- c. Implikasi untuk pertumbuhan rohani hidup Kristen bukan sekadar “aku dan Allah”, tetapi “kami dalam Allah”, “kami bersama”.

Implikasi praktis:

- a. Disiplin rohani (doa, persekutuan/komunitas kecil, sakramen) yang menyadarkan jemaat akan peran Roh Kudus dalam hidup mereka.
- b. Kegiatan pembinaan yang menekankan “kita bersama” dalam gereja, bukan hanya pelayanan individu.
- c. Pemberdayaan setiap anggota jemaat sebagai “anak Allah” dan “pribadi yang dipanggil”, bukan hanya penonton yang pasif.

### **KESIMPULAN**

Penelusuran historis terhadap istilah Tritunggal menunjukkan bahwa doktrin ini lahir bukan dari spekulasi filsafat semata, melainkan dari upaya gereja mula-mula untuk memahami kesaksian Alkitab secara utuh tentang Allah yang menyatakan diri-Nya sebagai Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Meskipun istilah Tritunggal tidak ditemukan secara eksplisit dalam Kitab Suci, dasar konseptualnya sangat kuat dalam berbagai teks yang menegaskan keilahian dan kesatuan ketiga pribadi ilahi tersebut.

Perkembangan historis, mulai dari pemikiran Tertullianus hingga keputusan Konsili Nicea dan Konstantinopel, memperlihatkan proses panjang dalam menjaga kemurnian ajaran iman Kristen. Doktrin Tritunggal menegaskan bahwa Allah yang esa adalah suatu kesatuan yang dinamis, di mana Bapa, Anak, dan Roh Kudus bekerja secara bersama-sama dalam karya penciptaan, penebusan/penyelamatan, dan penyucian manusia.

Implikasinya bagi penafsiran Alkitab sangat signifikan. Pemahaman tentang Tritunggal membantu umat Kristen membaca Kitab Suci dengan perspektif yang utuh, melihat kesatuan karya Allah di seluruh sejarah keselamatan, serta meneguhkan pengakuan bahwa Allah Tritunggal yang bersama-sama terus berkarya dari awal hingga akhir zaman.

Bagi teolog dan akademisi, kajian tentang Tritunggal perlu terus dikembangkan dengan pendekatan yang relevan terhadap konteks zaman, tanpa meninggalkan fondasi ortodoks yang telah dirumuskan oleh gereja mula-mula.

Bagi gereja dan pelayan Tuhan, pengajaran mengenai Tritunggal hendaknya disampaikan secara pastoral dan aplikatif, agar umat memahami bahwa ajaran ini bukan sekadar dogma, melainkan cermin kasih Allah yang hidup dan bekerja di tengah dunia.

Bagi pembaca Alkitab, pemahaman tentang Tritunggal dapat menjadi kunci dalam melihat kesatuan tema keselamatan di seluruh Kitab Suci serta menumbuhkan relasi pribadi yang lebih mendalam dengan Allah.

Bagi sekolah Kristen, sebaiknya kalau pengajaran tentang Tritunggal ini dilakukan sejak dini ketika di sekolah minggu atau di kelompok remaja, pemuda dan dewasa di Gereja, di sekolah-sekolah Kristen mulai dari sekolah TK, SD, dan SMA, sehingga ketika di masyarakat ada ulasan atau ungkapan tentang Tritunggal yang salah, orang Kristen sudah siap untuk menjawab dengan fasih dan tidak gagal paham, bahkan tidak terbawa arus yang salah dan berakhir dengan meninggalkan Kristus dan menjadi ateis.

Dengan demikian, doktrin Tritunggal tidak hanya menjadi dasar teologis iman Kristen, tetapi juga menjadi sumber inspirasi cara hidup secara spiritual dan etis bagi kehidupan gereja dan umat percaya di segala zaman.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Athanasius. (2011). *On the incarnation*. St. Vladimir's Seminary Press.  
Augustine. (1991). *De Trinitate*. New City Press.

- Hartono, B. (2023). Studi teologis doktrin Tritunggal dalam perspektif teologi Baptis dan implikasinya bagi iman umat Baptis. *Journal Syntax Idea*, 5(10), 1590–1603.
- Moltmann, J. (1993). *The Trinity and the kingdom: The doctrine of God*. Fortress Press.
- Montang, R. (2022). Pengaruh pemahaman Allah Tritunggal terhadap kualitas iman. *Eirene*, 7(2), 582–602.
- Onyekwelu, A. U. (2009). *The doctrine of the Trinity as a model for fostering an adult church in the Catholic Diocese of Awka in Nigeria* (Doctoral dissertation, Fordham University).
- Pabisa, D. (2024). Analisis konsep Tritunggal Allah dan implikasinya berdasarkan Injil Yohanes. *Journal of Religious and Socio-Cultural*, 5(1), 1–22.
- Rahner, K. (1997). *The Trinity*. Crossroad.
- Sihombing, S. (2024). Pemahaman Tritunggal dalam sejarah pernyataan Allah: Analisis perichoresis dalam pemikiran D. Glenn Butner Jr. *Jurnal Teologi RAI*, 1(1), 141–156.
- Tampubolon, S. (2024). Tritunggal: Kontroversi teologis dan implikasinya bagi iman Kristen. *Jurnal Tabgha*, 5(2), 123–132.
- Tertullian. (1978). *Adversus Praxean*. In *Ante-Nicene Fathers* (Vol. 3). Eerdmans.
- Uling, M. (2019). Implikasi praktis-relasional doktrin Tritunggal: Refleksi Injili. *Missio Ecclesiae*, 8(2), 172–189.